

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SISWA SMP NEGERI 4 REJANG LEBONG**

Rosdiati  
SMP Negeri 4 Rejang Lebong

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas dengan dua siklus pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII. B SMP Negeri 4 Rejang Lebong yang berjumlah 28 orang siswa. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan pada tahun pelajaran 2022/2023 terhitung dari bulan Agustus 2022 hingga bulan Oktober 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dimana pada fase prasiklus persentase minat belajar siswa sebesar 53,57%, meningkat di siklus I sebesar 64,28% dan meningkat pada siklus II sebesar 92,86%. Model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray juga terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa dimana pada fase prasiklus tingkat ketuntasan klasikal sebesar 50%, meningkat pada siklus I menjadi sebesar 67,86% dan pada siklus II meningkat menjadi sebesar 92,86%.

**Kata Kunci: Model Pembelajaran, Kemampuan Berpikir Kritis, Hasil Belajar**

*Abstract*

*The purpose from this research are to prove that the implementation of cooperative learning model two stay two stray type could increase critical thinking skill and learning result. This research use classroom action research design with two learning cycle. Subject from this research are students of class VIII. B SMP Negeri 4 Rejang Lebong whom consist of 28 students. This research will be held for 2 months start form August of 2022 until October of 2022. Result from this research shows that the implementation of cooperative learning model two stay two stray type could increase student critical thinking skill on science learning where on the pre-cycle is 53.57%, on the first cycle is 64.28% and on second cycle is 92.86%. The implementation of cooperative learning model two stay two stray type could also increase science learning result where on pre-cycle is 50%, on the first cycle is 67.86%, and on the second cycle is 92.86%*

**Keyword: Learning Model, Critical Thinking Skill, Learning Result**



## PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan makna alam dan berbagai fenomenanya/perilaku/karakteristik yang dikemas menjadi sekumpulan teori maupun konsep melalui serangkaian proses ilmiah yang dilakukan manusia. Teori maupun konsep yang terorganisir ini menjadi sebuah inspirasi tercapainya teknologi yang dapat dimanfaatkan bagi kehidupan manusia (I Made Alit M dan Wandy, 2009: 2). IPA mempelajari tentang alam semesta beserta isinya, baik yang dapat diamati indera maupun yang tidak dapat di amati oleh indera. IPA dipandang sebagai ilmu alam yang mengamati zat, baik makhluk hidup maupun benda mati (Trianto, 2010: 136).

Hakikat dan tujuan pembelajaran IPA diharapkan dapat memberikan antara lain sebagai berikut: 1) Kesadaran akan keindahan dan keteraturan alam untuk meningkatkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; 2) Pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang dasar dari prinsip dan konsep, fakta yang ada di alam, hubungan saling ketergantungan dan hubungan antara sains dan teknologi; 3) Keterampilan dan kemauan untuk menangani peralatan, memecahkan masalah dan melakukan observasi; 4) Sikap ilmiah, antara lain skeptis, kritis, objektif, jujur terbuka, benar dan dapat bekerja sama; 5) Kebiasaan mengembangkan kemampuan berpikir analitis induktif deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip sains untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam; 6) Apresiasi terhadap sains dengan menikmati dan menyadari keindahan keteraturan perilaku alam serta penerapannya dalam teknologi.

Pembelajaran IPA apabila diselenggarakan dengan optimal dan berkualitas, akan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa. Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan (Maftukhin, 2013: 22). berpikir kritis (critical thinking) adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Untuk memahami informasi secara mendalam dapat membentuk sebuah keyakinan kebenaran informasi yang didapat atau pendapat yang disampaikan. Proses aktif menunjukkan keinginan atau motivasi untuk menemukan jawaban dan pencapaian pemahaman. Dengan berpikir kritis, maka pemikir kritis menelaah proses berpikir orang lain untuk mengetahui proses berpikir yang digunakan sudah benar (masuk akal atau tidak). Secara tersirat, pemikiran kritis mengevaluasi pemikiran yang tersirat dari apa yang mereka dengar, baca dan meneliti proses berpikir diri sendiri saat menulis, memecahkan masalah, membuat keputusan atau mengembangkan sebuah proyek.

Untuk menciptakan lingkungan belajar yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, guru perlu merencanakan kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa akan membuat siswa lebih memahami materi pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar siswa. Strategi pembelajaran yang tepat akan membuat kegiatan pembelajaran berjalan lebih optimal dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa



khususnya pada pembelajaran IPA. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru pada pembelajaran IPA untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray (TSTS).

Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain (Anita Lie, 2010: 61). Model pembelajaran kooperatif teknik Two Stay Two Stray bagi siswa memiliki beberapa keunggulan apabila diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut: 1) dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan; 2) melatih siswa untuk bekerjasama dalam kelompok; 3) mendorong siswa untuk dapat berbicara dalam sebuah diskusi; 4) menarik minat siswa dalam pembelajaran dikelas, dan, 5) membantu siswa untuk lebih memahami topik diskusi lebih mendalam. Sementara itu, bagi guru bermanfaat sebagai alternatif cara menyampaikan pembelajaran dengan lebih inovatif dan kreatif.

Huda (2011: 141) menjabarkan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray sebagai berikut: 1) Siswa bekerja sama dengan kelompok berempat sebagaimana biasa; 2) Guru memberikan tugas pada setiap kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan bersama; 3) Setelah selesai, 2 anggota dari masing-masing kelompok diminta meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu kepada anggota dari kelompok lain; 4) Dua orang yang “tinggal” dalam kelompok bertugas mensharing informasi dan hasil kerja mereka ke tamu mereka. 5; “Tamu” mohon diri dan kembali ke kelompok yang semula dan melaporkan apa yang mereka temukan dari kelompok lain; 6) Setiap kelompok lalu membandingkan dan membahas hasil pekerjaan mereka semua. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di SMP Negeri 4 Rejang Lebong.

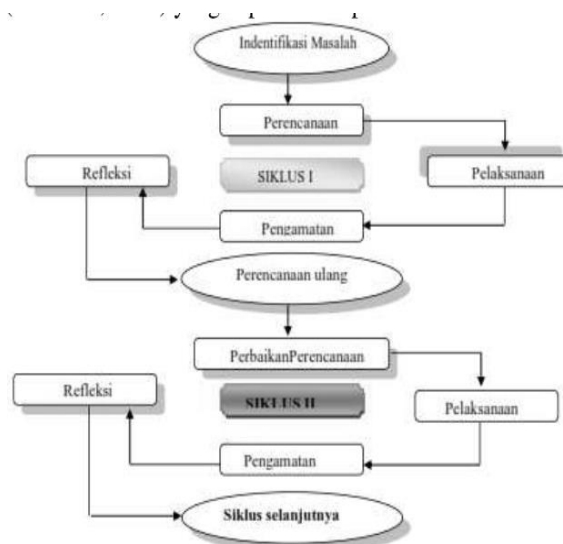
Tujuan penelitian sesuai rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray apakah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII. B SMP Negeri 4 Rejang Lebong. 2) Model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray apakah mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII. B SMP Negeri 4 Rejang Lebong.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray dilaksanakan dengan mengaplikasikan desain penelitian tindakan kelas. Pada penelitian ini, penelitian dilaksanakan melalui siklus pembelajaran yang berulang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian yang dipopulerkan oleh Kurt Lewin. Penelitian ini meliputi empat tahapan pembelajaran pada tiap siklusnya, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Bagan penelitian



tindakan kelas pada penelitian pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray disajikan pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray dilaksanakan di kelas VIII. B SMP Negeri 4 Rejang Lebong yang berjumlah 28 orang siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Rejang Lebong yang beralamat di Jalan Desa Perbo, Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Penelitian ini dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran IPA di semester I tahun Pelajaran 2022/2023 selama dua bulan terhitung dari bulan Agustus 2022 hingga bulan Oktober 2023.

Jenis data penelitian yang akan dikumpulkan pada penelitian pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray berupa jenis data kualitatif dan jenis data kuantitatif. Jenis data kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis siswa adalah teknik angket. Pada penelitian ini, alat pengumpulan data kemampuan berpikir kritis siswa berupa lembar angket yang terdiri dari empat aspek kategori kemampuan berpikir kritis siswa yang kemudian dianalisis berdasarkan pedoman penskoran yang sudah dibuat. Data kuantitatif pada penelitian ini berupa data hasil belajar siswa yang digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa pada tiap siklus pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray. Alat pengumpulan data hasil belajar siswa berupa lembar tes dengan 20 soal pilihan ganda yang kemudian dianalisis untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa pada tiap siklus.

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray di kelas VIII.B SMP Negeri 4 Rejang Lebong dapat dikatakan berhasil jika mencapai target pencapaian pembelajaran sebagai berikut: (1) standar ketuntasan individu dianggap telah “tuntas” pada mata pelajaran IPA apabila nilai tes siswa mencapai nilai KKM sebesar 75; (2) standar ketuntasan klasikal siswa pada pembelajaran IPA dianggap telah “tuntas” apabila siswa yang mencapai nilai di atas KKM sebanyak 75% dari total keseluruhan siswa; (3) tingkat kemampuan berpikir kritis siswa pada penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray pada pembelajaran IPA dianggap memenuhi target apabila persentase tingkat kemampuan berpikir kritis yang dicapai siswa mencapai 75% dengan rerata skor angket sebesar 2,5;

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Fase Prasiklus

#### Lembar Angket Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII. B selama mengikuti pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray diukur menggunakan lembar angket penilaian kemampuan berpikir kritis siswa. Pada uji kemampuan awal siswa, tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII. B SMP Negeri 4 Rejang Lebong selama mengikuti kegiatan pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) kemudian dianalisis untuk menentukan kategori kemampuan berpikir kritis siswa pada fase Prasiklus. Hasil analisis angket kemampuan berpikir kritis siswa pada fase Prasiklus disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Angket Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Fase Prasiklus

No.	Kategori	Jumlah	Persentase	Rerata Skor Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa
1	Tinggi	15	53,57%	1,3
2	Rendah	13	46,43%	

#### Hasil Belajar

Hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dianalisis berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan pada tiap siklus penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray. Pada fase Prasiklus, analisis hasil belajar siswa kelas VIII. B SMP Negeri 4 Rejang Lebong selama mengikuti pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray ditunjukkan melalui Tabel 2 sebagai berikut:



Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Kelas VIII. B pada Fase Prasiklus

No.	Item Pengamatan	Pencapaian
1	Nilai Tertinggi	85
2	Nilai Terendah	45
3	Rata-rata nilai	66,96
4	Siswa yang tuntas	14
5	Siswa yang belum tuntas	14
6	Ketuntasan Klasikal	50%

### Siklus I

#### Lembar Angket Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Pada Siklus I, tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII B SMP Negeri 4 Rejang Lebong selama mengikuti kegiatan pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) kemudian dianalisis untuk menentukan kategori kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I. Hasil analisis angket kemampuan berpikir kritis siswa pada Siklus I disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Angket Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Siklus I

No.	Kategori	Jumlah	Persentase	Rerata Skor Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa
1	Tinggi	18	64,28%	2,2
2	Rendah	10	35,72%	

### Hasil Belajar

Hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dianalisis berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan pada tiap siklus penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray. Pada Siklus I, analisis hasil belajar siswa kelas VIII. B SMP Negeri 4 Rejang Lebong selama mengikuti pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray ditunjukkan melalui Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Kelas VIII. B pada Siklus I

No.	Item Pengamatan	Pencapaian
1	Nilai Tertinggi	90
2	Nilai Terendah	50

No.	Item Pengamatan	Pencapaian
3	Rata-rata nilai	74,28
4	Siswa yang tuntas	19
5	Siswa yang belum tuntas	9
6	Ketuntasan Klasikal	67,86%

## Siklus II

### Lembar Angket Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Pada Siklus I, tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII. B SMP Negeri 4 Rejang Lebong selama mengikuti kegiatan pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) kemudian dianalisis untuk menentukan kategori kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II. Hasil analisis angket kemampuan berpikir kritis siswa pada Siklus II disajikan pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Angket Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Siklus II

No.	Kategori	Jumlah	Persentase	Rerata Skor Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa
1	Tinggi	26	92,86%	3,8
2	Rendah	2	7,14%	

## Hasil Belajar

Hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dianalisis berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan pada tiap siklus penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray. Pada Siklus II, analisis hasil belajar siswa kelas VIII. B SMP Negeri 4 Rejang Lebong selama mengikuti pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray ditunjukkan melalui Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Belajar Siswa Kelas VIII. B pada Siklus II

No.	Item Pengamatan	Pencapaian
1	Nilai Tertinggi	95
2	Nilai Terendah	65
3	Rata-rata nilai	83,04
4	Siswa yang tuntas	26
5	Siswa yang belum tuntas	2
6	Ketuntasan Klasikal	92,86%

## Pembahasan

Pembelajaran IPA di tingkat sekolah menengah pertama perlu diterapkan dengan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kondisi kelas. Penyesuaian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar baik pada aspek sikap, kognitif, ataupun psikomotor sebagai output dari proses pembelajaran. Melalui penelitian ini, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray pada pembelajaran IPA di kelas VIII. B SMP Negeri 4 Rejang Lebong. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar siswa kelas VIII. B SMP Negeri 4 Rejang Lebong.

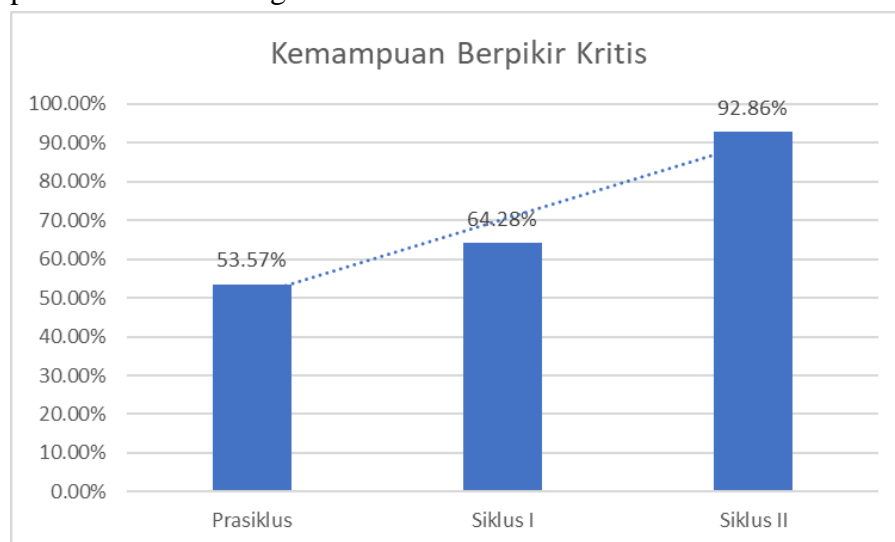
Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII. B SMP Negeri 4 Rejang Lebong diukur berdasarkan analisis hasil angket kemampuan berpikir kritis yang diisi oleh siswa pada tiap siklus pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray. Hasil analisis data angket menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada tiap siklus pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray. Pada fase prasiklus untuk mengukur tingkat kemampuan awal siswa, kemampuan berfikir kritis siswa tergolong rendah dimana dari 28 orang siswa hanya 15 orang siswa yang tingkat kemampuan berpikir kritisnya termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 53,57%. Rerata hasil angket siswa hanya sebesar 1,3 dengan kategori rendah.

Pada pembelajaran di siklus I, pembelajaran IPA di kelas VIII. B dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray. Pada siklus I, siswa yang tingkat kemampuan berpikir kritisnya termasuk dalam kategori tinggi mengalami peningkatan dari fase prasiklus menjadi sebanyak 18 orang siswa dari 28 orang siswa. Persentase tingkat kemampuan berpikir kritis pada siklus I sebesar 64,28% dengan rerata skor angket pada siklus I sebesar 2,2 dengan kategori cukup. Meski mengalami peningkatan jika dibandingkan pada fase prasiklus, tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII. B SMP Negeri 4 Rejang Lebong belum mencapai target tingkat kemampuan berpikir kritis yang ditetapkan pada penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray.

Pembelajaran di siklus II dilaksanakan dengan menerapkan hasil observasi dan refleksi hasil penelitian di siklus I sebagai acuan perbaikan pada kegiatan pembelajaran di siklus II. Hasil analisis data angket kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa jika dibandingkan dengan pembelajaran di siklus I. Pada pembelajaran di siklus II, siswa yang tingkat kemampuan berpikir kritisnya termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 26 orang siswa dari total keseluruhan 28 orang siswa dengan persentase sebesar 92,86%. Pada siklus II, rerata angket kemampuan berpikir kritis siswa



sebesar 3,8 dengan kategori sangat baik. Tingkat kemampuan berpikir kritis yang dicapai siswa pada pembelajaran di siklus II sudah mencapai target kemampuan berpikir kritis yang ingin dicapai pada penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray. Grafik peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada tiap siklus pembelajaran ditunjukkan pada Gambar 2 sebagai berikut:



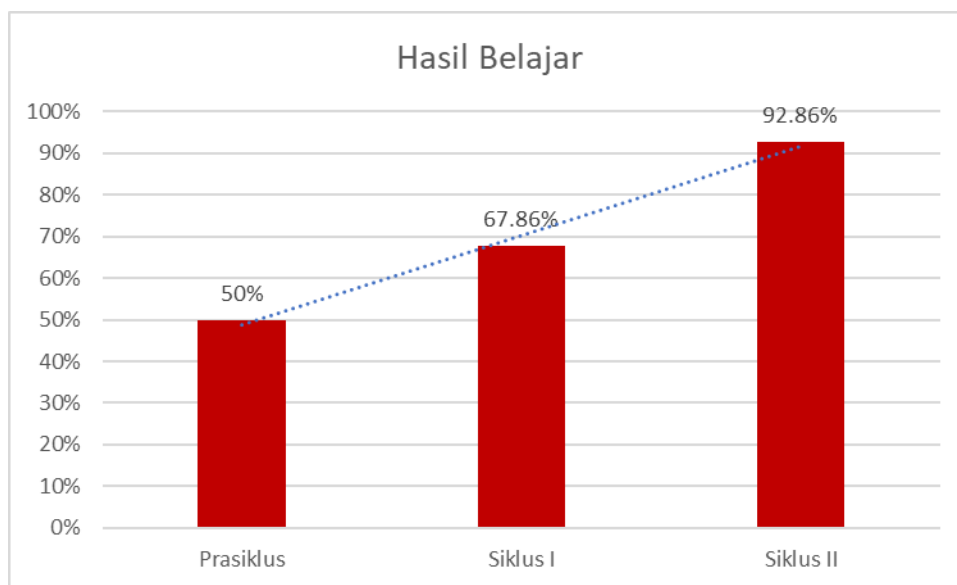
Gambar 2. Grafik Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Hasil belajar siswa kelas VIII. B SMP Negeri 4 Rejang Lebong diukur menggunakan lembar tes yang dikerjakan oleh siswa pada akhir siklus pembelajaran. hasil tes tersebut kemudian dianalisis untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa pada tiap siklus pembelajaran. pada fase prasiklus untuk mengukur tingkat hasil belajar awal siswa menunjukkan bahwa dari 28 orang siswa, sebanyak 14 orang siswa termasuk dalam kategori tuntas dan 14 orang siswa termasuk dalam kategori belum tuntas. Tingkat ketuntasan klasikal siswa pada fase prasiklus hanya sebesar 50% dengan rerata nilai siswa pada fase prasiklus sebesar 66,96.

Pembelajaran IPA di siklus I dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray. Pada pembelajaran di siklus I, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dimana sebanyak 19 orang siswa termasuk dalam kategori tuntas dan 8 orang siswa termasuk dalam kategori belum tuntas. Tingkat ketuntasan klasikal yang dicapai oleh siswa di siklus I sebesar 67,86% dengan rata-rata nilai siswa di siklus I sebesar 74,28. Hasil belajar pada siklus I masih belum mencapai target pembelajaran yang ingin dicapai pada penelitian pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray.

Hasil observasi dan refleksi yang dilakukan di siklus I dijadikan bahan perbaikan untuk kegiatan pembelajaran di siklus II. Hasil belajar di siklus II mengalami peningkatan jika

dibandingkan dengan hasil belajar siswa di siklus I dimana sebanyak 26 orang siswa dari 28 orang siswa hasil belajarnya termasuk dalam kategori tuntas. Tingkat ketuntasan klasikal yang dicapai oleh siswa pada pembelajaran di siklus II sebesar 92,86% dengan rata-rata nilai sebesar 83,06. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa pada pembelajaran di siklus II sudah mencapai target pembelajaran yang ingin dicapai pada penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray. Grafik peningkatan hasil belajar siswa pada tiap siklus penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray dapat dilihat pada Gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Tiap Siklus

Analisis data hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar siswa kelas VIII B SMP Negeri 4 Rejang Lebong selama kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray membuat ruang diskusi antar siswa menjadi lebih terbuka dan membuka kesempatan bagi siswa untuk mengutarakan pendapatnya dan berdiskusi dengan teman sebayanya yang memiliki permasalahan yang sama. Hal ini membuat kemampuan berpikir siswa menjadi semakin terasah. Meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa membuat siswa lebih mendalami materi pembelajaran sehingga hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray membuat kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray pada pembelajaran IPA di kelas VIII B SMP Negeri 4 Rejang Lebong dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA di kelas VIII B SMP Negeri 4 Rejang Lebong, dimana pada fase prasiklus tingkat kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 53,57%, meningkat di siklus I sebesar 64,28% dan meningkat pada siklus II sebesar 92,86%; 2) model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas VIII B SMP Negeri 4 Rejang Lebong, dimana pada fase prasiklus tingkat ketuntasan klasikal sebesar 50%, meningkat pada siklus I menjadi sebesar 67,86% dan pada siklus II meningkat menjadi sebesar 92,86%.

### SARAN

Melalui kajian pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray pada pembelajaran IPA di kelas VIII B SMP Negeri 4 Rejang Lebong, peneliti memberikan saran penelitian sebagai berikut: 1) waktu pergantian antar kelompok sebaiknya lebih diatur lagi sehingga sesuai dengan rencana kegiatan pembelajaran yang sudah dibuat. 2) guru sebaiknya memastikan bahwa siswa sudah memahami perannya masing-masing dengan baik agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan optimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2010. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- I Made Alit Mariana & Wandy Praginda. 2009. *Hakikat IPA dan Pendidikan IPA*. Bandung: PPPPTK IPA
- Joko T, Wakhid Ahdinirwanto, Arif Maftukhin. 2013. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Mirit Tahun Pelajaran 2012/2013*. Jurnal Radiasi. Vol 3. No 2. Hal 112-115
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.

